



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII

Fifi Tri Utami ¹(✉), Dr. Masnuatul Hawa M.pd.², Joko Setiyono S.Pd.,M.Pd.³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
fifitriutami27@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang ada dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens karya Lucky Kuswandi serta keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP kelas VIII. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya alih kode internal, eksternal, serta campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Temuan ini menunjukkan realitas kebahasaan yang mencerminkan kehidupan bilingual masyarakat urban. Film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dalam mengajarkan materi ragam bahasa dan interaksi sosial di SMP.

Kata kunci— alih kode, campur kode, film, pembelajaran, pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract—This study aims to describe the types of code-switching and code-mixing found in the film Ali & Ratu-Ratu Queens directed by Lucky Kuswandi, as well as their relevance to Indonesian language learning at the eighth-grade junior high school level. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation and documentation techniques. The results of the study reveal the presence of internal and external code-switching, as well as code-mixing in the form of words, phrases, and clauses. These findings reflect linguistic realities that portray the bilingual lives of urban communities. The film can be used as a contextual learning medium for teaching language varieties and social interaction materials in junior high school.

Keywords— code-switching, code-mixing, film, learning, Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Bahasa sering dianggap sebagai suatu sistem komunikasi (Devianty, 2017). Dalam kehidupan, manusia memerlukan bahasa untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan satu sama lain. Laely dan Kusnawati (2023) menyatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat maupun komunitas pasti terlibat dalam kegiatan komunikasi bahasa, baik sebagai penyampai pesan (seperti penulis atau pembicara) maupun sebagai penerima pesan (seperti pendengar, pembaca, atau lawan bicara). Hal ini berkaitan dengan sifat bahasa yang bersifat dinamis, memungkinkan

perubahan terjadi kapan saja (Indrayanti, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki berbagai bentuk yang berfungsi sebagai sistem komunikasi yang terus berkembang dalam proses interaksi antar manusia, baik saat berperan sebagai pembicara maupun sebagai pendengar.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyatukan keberagaman yang ada di tengah masyarakat (Maghfiroh, 2022). Bahasa Indonesia dikatakan sebagai bahasa nasional, memiliki peran yang begitu vital dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi di Indonesia (Daud, 2021), khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari. Lebih dari itu, bahasa Indonesia juga memegang peranan strategis di dunia pendidikan. Selain berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, bahasa ini juga menjadi sarana utama bagi pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa (Praheto, dkk, 2017). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, Bahasa Indonesia dapat disimpulkan memiliki fungsi krusial dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari mempererat persatuan masyarakat yang majemuk, mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga berperan sentral dalam proses pendidikan sebagai media penyampaian pengetahuan.

Meskipun bahasa Indonesia memiliki peran yang penting, penggunaannya masih sering tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memperhatikan tata bahasa, ejaan, serta ketepatan dalam penulisan dan pengucapan (Desmirasari & Oktavia, 2022). Dalam praktiknya, penutur kerap melakukan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau lebih secara tidak sadar, tergantung pada konteks atau situasi penggunaan bahasa. Fenomena ini disebut alih kode, yaitu peralihan dari satu klausa dalam suatu bahasa ke klausa dalam bahasa lain (Agustinuraida, 2017). Alih kode terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks komunikasi, baik antarbahasa maupun antarvariasi dalam satu bahasa (Nurlianiati, dkk, 2019). Dari sini dapat disimpulkan bahwa walaupun bahasa Indonesia memiliki peranan yang signifikan, penggunaannya sering kali kurang sesuai akibat kurangnya kesadaran terhadap aturan bahasa. Selain itu, fenomena alih kode menjadi bagian dari dinamika penggunaan bahasa sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi sosial dan komunikasi.

Di samping itu, penutur juga sering kali secara tidak sadar mencampurkan dua bahasa yang mereka kuasai dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai campur kode. Chaer (2010) berpendapat bahwa penggunaan campur kode merupakan pemakaian satu kode utama atau dominan yang memiliki fungsi tertentu disertai dengan pencampuran unsur-unsur bahasa lain dalam proses komunikasi. Sementara itu, menurut Khoirurrohman dan Anjany (2020), campur kode adalah peralihan dari penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing ke bahasa pertama. Selain itu, Campur kode sendiri dapat dikatakan sebagai variasi perubahan bahasa, di mana terdapat campuran kode dalam kata maupun kalimat yang diucapkan, melibatkan penutur yang memadukan dua bahasa dalam satu konteks percakapan.

Fenomena alih kode dan campur kode muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), serta pengaruh budaya asing yang mulai diadopsi oleh sebagian masyarakat Indonesia (Apatama, dkk, 2023). Kedua fenomena ini menggambarkan pergeseran atau perubahan dalam penggunaan suatu bahasa

atau variasinya ke dalam bahasa lain (Mustikawati, 2016). Alih kode dan campur kode bukan hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga kerap ditemui dalam karya sastra, seperti film atau drama, melalui dialog yang dilafalkan oleh para tokohnya.

Dalam sebuah film, seorang aktor atau aktris tidak hanya memakai bahasa Indonesia, tetapi juga bisa menggunakan bahasa lain, seperti bahasa daerah asalnya atau bahasa asing, sesuai dengan peran dan latar belakang karakter yang diperankan. Sutradara dalam film juga sering melakukan peralihan atau pencampuran bahasa, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau ke bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia (drama) di kelas VIII.

Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* mengisahkan perjalanan Ali, pemuda yang ditinggalkan ibunya ke New York sejak kecil untuk mengejar impian menjadi penyanyi. Ali tumbuh besar merawat ayahnya yang sakit stroke, sambil menunggu janji sang ibu yang berjanji akan mengajaknya ke New York saat berhasil meraih kesuksesan. Tetapi, sampai Ali tumbuh dewasa, janji itu tak pernah ditepati. Setelah ayahnya meninggal, Ali membulatkan tekad lalu pergi ke New York untuk mencari ibunya, berbekal foto dan surat lama.

Setibanya di Queens, New York, Ali memulai pencarian dengan menanyakan keberadaan ibunya kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam perjalanannya, Ali bertemu dengan empat wanita imigran asal Indonesia yang dikenal sebagai Ratu-Ratu Queens. Keempat wanita tersebut sepakat membantu Ali menemukan ibunya. Bersama mereka, Ali tidak hanya menemukan petunjuk tentang ibunya, tetapi juga memahami makna keluarga yang sesungguhnya. Film ini menampilkan fenomena alih kode dan campur kode melalui peralihan penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dalam dialog para tokohnya.

Film *Ali & Ratu - Ratu Queens* memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menarik dan mendapat respons positif dari penonton dan kritikus. (1) Memiliki cerita yang *Relatable* dan Emosional. Film ini mengangkat tema keluarga, pencarian jati diri, dan impian, yang dekat dengan banyak orang, terutama tentang hubungan ibu dan anak yang terpisah oleh jarak dan keadaan. (2) Memiliki akting yang Kuat dan Natural. Para pemain memberikan penampilan yang alami dan menyentuh, membuat karakter mereka terasa hidup. (3) Sutradara dengan Gaya Unik. Lucky Kuswandi mampu mengemas cerita dengan sentuhan emosional yang tidak berlebihan, tetap ringan tetapi tetap menyentuh hati. (4) Visual yang Menawan. Film ini mengambil latar di New York dan menampilkan kota tersebut dengan cara yang memikat, tanpa kehilangan nuansa emosional yang dibawa oleh karakter. (5) Komedi dan Drama yang Seimbang. Film ini tidak hanya menyajikan drama yang menyentuh tetapi juga memiliki humor segar yang datang dari karakter Ratu-Ratu Queens, membuatnya tidak terasa terlalu berat. (6) Soundtrack yang Mendukung Atmosfer Film. Musik dalam film ini dipilih dengan baik untuk mendukung suasana emosional dan perjalanan karakter Ali (7) Pesan tentang Keluarga dan Perjuangan Hidup.

Film *Ali & Ratu Ratu Queens*, yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, diproduksi oleh Muhammad Zaidy dan Meiske Taurisia memiliki kelebihan yang cukup banyak, diantaranya; (1) Pemilihan Cerita yang *Relatable*, yang Mengangkat

tema keluarga, perantauan, dan pencarian identitas yang dekat dengan banyak orang, terutama diaspora Indonesia. (2) Kualitas Produksi yang Tinggi. Film ini memiliki sinematografi yang indah, tata artistik yang matang, serta produksi yang rapi dan berkualitas. (3) Berani Syuting di Luar Negeri. Proses produksi film ini tidak hanya berada di Indonesia, tetapi juga berada di Luar Negeri, yaitu (New York) Hal Ini sangat tidak mudah, tetapi mereka berhasil mengeksekusinya dengan baik, membuat film terasa lebih autentik. (4) Pemilihan Sutradara yang Tepat. Produser memilih Lucky Kuswandi karena beliau sutradara dengan gaya yang khas dan sensitif terhadap isu sosial, sehingga mampu menghidupkan cerita dengan baik. (5) Kombinasi Pemain yang Kuat. Produser dapat menghadirkan aktor berbakat yang membangun chemistry yang kuat. (6) Pendekatan Emosional yang Menyentuh. Film ini berhasil menghadirkan momen-momen emosional yang menyentuh penonton tanpa terasa berlebihan atau dipaksakan.

Alasan Peneliti memilih film yang berjudul "Ali & Ratu-Ratu Queens" sebagai objek penelitian karena bahasa yang digunakan dalam film tersebut menunjukkan peralihan dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, dan di sisipkan Bahasa Inggris dalam penggalan-penggalan bahasa komunikasi tersebut. Kemudian, bahasa atau gaya bicara yang digunakan antar penutur dalam film "Ali & Ratu-Ratu Queens" bersifat multilingualisme, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih. Bahasa yang mereka gunakan sebagian besar adalah bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris. Dan Reaksi penonton yang menyaksikan film "Ali & Ratu-Ratu Queens" begitu sangat antusias, menghibur dan menangkap pesan dari film tersebut. Reaksi mereka beragam, mulai dari tertawa terbahak-bahak, prihatin terhadap karakter pemain, memiliki sarat makna akan hubungan persahabatan dan kekeluargaan, terlebih soal saling mengerti satu sama lain, hingga memahami permasalahan yang diangkat dalam film tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa film "Ali & Ratu-Ratu Queens" berhasil menghadirkan skenario dengan logika yang tegas, plot yang lengkap, sebab akibat yang jelas, dan tidak ada adegan yang sia-sia. Penggunaan berbagai bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia perfilman atau masyarakat saja, namun juga dalam bidang pendidikan, sehingga dapat memberikan dampak terhadap pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada materi drama kelas VIII SMP/MTs pada kurikulum merdeka yaitu Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan drama dan Mendemonstrasikan drama dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaannya. Karena adanya perbedaan bahasa maka film "Ali & Ratu-Ratu Queens" cocok dijadikan sebagai salah satu bahan kegiatan dalam pembelajaran karena adanya bilingualisme yaitu Alih kode dan Campur kode, sehingga mempermudah proses di dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh peneliti terkait dengan alih kode dan campur kode, film "Ali & Ratu-Ratu Queens" dipilih sebagai objek penelitian karena penggunaan bahasanya mencerminkan perpindahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, lalu ke bahasa Inggris. Selain itu, film ini juga menunjukkan adanya campur kode melalui penyisipan berbagai bahasa dalam cuplikan percakapannya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam film tersebut serta mengaitkannya dengan pembelajaran drama di kelas VIII.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian: “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens Karya Sutradara Lucky Kuswandi serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP”.

METODE PENELITIAN

Menurut Sukandarrumidi, pendekatan penelitian adalah metode utama yang digunakan untuk mencapai tujuan dan menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Ini menunjukkan bahwa bagian pendekatan penelitian mengulas langkah-langkah dan konsep yang diterapkan dalam proses penelitian hingga selesai untuk menyelesaikan suatu masalah. Secara umum, ada tiga jenis pendekatan penelitian yang sering diterapkan, terutama dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi, yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan campuran (mix methods).

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan makna data secara mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji jenis-jenis alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog-dialog pada film Ali & Ratu-Ratu Queens karya Lucky Kuswandi. Pendekatan ini dipandang paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bentuk variasi bahasa secara holistik, termasuk konteks sosial, situasional, dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan dua bahasa dalam komunikasi. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kondisi yang sebenarnya (Ahmad, 2015). Pendekatan kualitatif menekankan pada proses interpretasi serta pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, dengan penyajian data secara deskriptif dan terperinci (Dewi, 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, catat, dan libat (Widiana, 2016).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara metode agih dan metode padan. Metode agih dimanfaatkan untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode dengan menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), serta dilengkapi dengan teknik lanjutan seperti teknik lesap dan teknik ganti. Di sisi lain, metode padan digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Metode padan sendiri merupakan pendekatan analisis yang kriteria penentunya berasal dari luar unsur kebahasaan yang sedang dianalisis (Dwi, 2023).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens karya Lucky Kuswandi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif yang sangat berguna dalam mengkaji data yang diperoleh dari dialog antar tokoh dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Paparan data berfungsi sebagai acuan untuk memverifikasi kebenaran dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, data yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode.

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip film tersebut, ditemukan bahwa fenomena alih kode dan campur kode muncul dengan frekuensi yang seimbang. Penutur dalam film secara konsisten menunjukkan kecenderungan untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, serta mencampurkan unsur-unsur dari dua bahasa dalam satu tuturan. Bahasa yang dominan digunakan merupakan Bahasa Indonesia, kemudian dialihkan atau dicampurkan dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris, khususnya varietas dialek New York. Fenomena ini mencerminkan dinamika kebahasaan para penutur dalam film, yang kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan konteks komunikasi yang terjadi dalam setiap adegan.

1. Bentuk Alih Kode dalam Dialog Film Ali dan Ratu-Ratu Queens (Disutradarai oleh Lucky Kuswandi)

a. Alih Kode Internal

Alih kode yang ada dalam dialog tokoh film ini menunjukkan adanya peralihan kode antar bahasa, khususnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa daerah (bahasa Jawa). Hal ini merupakan contoh alih kode internal (internal code switching).

Ali : "Iya, semoga ya."
Zupang : "**Weheh, ngunu yo!**"

(A&RRQ. 1. 2021)

Cuplikan dialog di atas terjadi pada menit ke (13:44 - 13:45) di mana terlihat adanya peralihan kode ke dalam (internal). Penutur awal memakai bahasa Indonesia, lalu si mitra tutur merespons dengan memakai bahasa Jawa, yaitu "ngunu yo!" dalam bahasa Indonesia berarti "gitu ya!" Penggunaan bahasa Jawa ini dimaksudkan untuk mempermudah mitra tutur dalam mengekspresikan maksud atau emosi secara lebih akrab dan kontekstual.

Ance : "Kaya di kampungnya Subiyah"
Biyah : "**Jancuk kon!**"

(A&RRQ . 2. 2021)

Cuplikan dialog pada menit ke 25:59-26:00 menunjukkan alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa nasional ke bahasa daerah dalam satu konteks komunikasi. Ucapan Ance "Kaya di kampungnya Subiyah" menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan respons Biyah "Jancuk kon!" memakai Bahasa Jawa dialek Surabaya. Ungkapan "jancuk kon" adalah ekspresi emosional khas yang menunjukkan keterkejutan atau keheranan. Alih kode ini terjadi secara spontan, mencerminkan kedekatan sosial dan ekspresi emosional penutur dalam situasi santai sehari-hari.

Alih kode ini memperlihatkan bagaimana penutur memanfaatkan dua bahasa secara bergantian untuk menyesuaikan makna dan emosi dalam situasi tertentu. Disini dapat dilihat bahwa penutur melakukan peralihan bahasa dari bahasa

Indonesia ke bahasa Jawa dalam dialog ini menunjukkan respons spontan dan emosional, serta memperkuat kedekatan sosial dan budaya antarpemuter. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial masyarakat bilingual, di mana perpindahan kode bahasa dilakukan dengan luwes untuk mencapai efektivitas komunikasi dan mengekspresikan sikap secara lebih tepat.

Biyah : "uwenak e rekk!"

Parti : "Eh jangan dipegang-pegang!"

(A&RRQ. 3. 2021).

Cuplikan dialog di atas terjadi pada menit ke (67:53- 67:55) mencerminkan fenomena alih kode internal, terjadi saat pemuter berpindah dari satu bahasa daerah ke bahasa nasional (atau sebaliknya) dalam situasi komunikasi yang sama. Pada tuturan Biyah, ungkapan "uwenak e rek" berasal dari Bahasa Jawa, yang berarti "enak sekali, teman". Ekspresi ini digunakan untuk menunjukkan kenikmatan atau kepuasan secara lebih ekspresif dan akrab. Sementara itu, respons dari Parti "eh jangan dipegang-pegang" disampaikan dalam Bahasa Indonesia, yang menunjukkan pergeseran kode dari bahasa daerah ke bahasa nasional. Alih kode ini terjadi secara alami dan spontan dalam konteks percakapan sehari-hari yang santai, dan mencerminkan kedekatan sosial antarpemuter. Peralihan ini juga memperlihatkan bagaimana pemuter memanfaatkan dua sistem bahasa secara fleksibel untuk menyampaikan makna sesuai dengan situasi, emosi, dan tujuan komunikatif mereka.

Budhe : "kamu disana tinggal sama siapa? **Karo sopo?**"

(A&RRQ.3.2021)

Dalam cuplikan dialog tersebut, Budhe memakai dua bahasa dalam satu tuturan, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Kalimat "Kamu tinggal sama siapa?" disampaikan dalam Bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan "Karo sopo?" yang merupakan terjemahan langsung dalam Bahasa Jawa. Fenomena ini merupakan contoh alih kode internal, yakni peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa daerah atau dari bahasa nasional ke bahasa daerah yang masih berada dalam satu sistem kebahasaan nasional. Penggunaan dua bahasa ini bukan hanya sebagai terjemahan, namun juga sapat mencerminkan keakraban dan kedekatan emosional, karena Bahasa Jawa sering digunakan dalam interaksi informal. Fenomena ini menunjukkan identitas budaya pemuter yang hidup dalam masyarakat dwibahasa, di mana bahasa daerah masih aktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

b. Alih Kode Eksternal

Alih kode yang terjadi dalam transkrip dialog antar tokoh dalam film ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris. Fenomena ini termasuk ke dalam kategori alih kode eksternal (external code switching), yaitu peralihan bahasa yang melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda secara struktural dan kultural. Peralihan ini umumnya terjadi ketika pemuter ingin menunjukkan identitas, status sosial,

pendidikan, atau sekadar menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang bersifat internasional atau modern. Dalam konteks film ini, penggunaan Bahasa Inggris dengan nuansa New York tidak hanya menambah warna dalam dialog, tetapi juga mencerminkan latar sosial dan kultural tokoh, serta dinamika kehidupan urban yang multibahasa.

Ali : Dulu ya, **Assalamu'alaikum**

Zupang : **Wa'alaikumsalam**

(A&RRQ. 1. 2021)

Dalam cuplikan dialog pada menit ke (14:47 - 14:48), terlihat fenomena alih kode eksternal yang terjadi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Ali memulai percakapan dengan mengucapkan "Dulu ya, Assalamu'alaikum", yang disebut campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Frase "Assalamu'alaikum" adalah salam dalam Bahasa Arab yang digunakan secara luas dalam budaya Muslim, sementara "Dulu ya" adalah kalimat dalam Bahasa Indonesia. Zupang kemudian menjawab dengan "Wa'alaikumsalam", respon dalam Bahasa Arab yang sesuai dengan salam yang diberikan.

Peralihan bahasa ini menunjukkan bagaimana dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial dan budaya tertentu, penutur menggunakan Bahasa Arab untuk menyampaikan salam, meskipun percakapan secara keseluruhan menggunakan Bahasa Indonesia. Ini merupakan contoh alih kode eksternal, di mana dua bahasa digunakan dalam satu interaksi untuk tujuan komunikasi yang spesifik, yaitu menyampaikan salam yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Ance : **"This is a new era, akhirnya bisa bikin restoran disini"**

(A&RRQ .2. 2021)

Dalam Cuplikan dialog diatas pada menit ke (18:53) merupakan contoh dari alih kode eksternal, yaitu peralihan antara dua bahasa dalam satu tuturan dalam hal ini dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Kalimat "This is a new era" disampaikan dalam Bahasa Inggris yang berarti "ini adalah era baru" dan berfungsi sebagai pembuka atau penekanan terhadap suatu perubahan besar atau pencapaian penting, sedangkan bagian "akhirnya bisa bikin restoran di sini" disampaikan dalam Bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan atau konteks dari pernyataan sebelumnya.

Fenomena alih kode ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga mencerminkan strategi komunikatif yang digunakan untuk memperkuat makna, menarik perhatian, atau menciptakan kesan tertentu. Penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks ini memberikan kesan modern, optimis, dan mengikuti tren global, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi inti yang mudah dipahami oleh semua pendengar.

Ance : **"Kamu nanti malem tidur sini kan?"**

Eva : **"I have my own place to remember you, please stop calling my roommates"**

(A&RRQ .3. 2021)

Cuplikan dialog diatas yang terjadi pada menit ke (20:32) merupakan contoh alih kode eksternal, yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dalam satu konteks percakapan. Ance menggunakan Bahasa Indonesia saat bertanya, "Kamu nanti malem tidur sini kan?", yang menunjukkan keakraban dalam komunikasi sehari-hari. Eva kemudian menjawab dengan Bahasa Inggris: "I have my own place to, so remember you, please stop calling my roommates." Kalimat ini mengandung makna penolakan secara halus namun tegas, yang jika diartikan kurang lebih berarti "Aku punya tempat sendiri, jadi ingatlah, tolong berhenti menghubungi teman sekamarku."

Peralihan bahasa ini menunjukkan bahwa Eva mungkin ingin menyampaikan pesan dengan nuansa lebih tegas, dramatis, atau menjaga jarak emosional. Penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks ini menggambarkan bagaimana penutur bilingual menggunakan bahasa asing untuk menyampaikan maksud tertentu secara ekspresif. Fenomena ini umum terjadi di kalangan masyarakat bilingual yang terbiasa berganti bahasa sesuai kebutuhan situasi dan emosi.

2. Bentuk Campur Kode Pada Dialog Film Ali & Ratu-Ratu Queens yang Disutradarai oleh Lucky Kuswandi

Campur kode (code-switching) merupakan fenomena kebahasaan di mana penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan atau bahkan dalam satu kalimat. Perpindahan ini umumnya terjadi dalam situasi sosial tertentu, ketika penutur merasa lebih nyaman menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian, misalnya dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berbicara dengan lawan bicara yang juga memahami bahasa-bahasa tersebut. Fenomena ini lazim dijumpai di lingkungan masyarakat multibahasa, seperti Indonesia, di mana masyarakat sering berpindah antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Dalam transkrip dialog antartokoh film Ali & Ratu-Ratu Queens, ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing).

a. Campur Kode ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Fenomena campur kode dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens muncul saat terjadi pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, kemudian kembali lagi ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional, sementara bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat. Campur kode ke dalam (inner code-mixing) dalam film ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu penyisipan unsur bahasa dalam komunikasi berupa kata, frasa, dan pengulangan kata.

1. Campur Kode ke Dalam berupa Penyisipan kata

Biyah : "Ngomong li!, **kesambet loh**"
(A&RRQ .1.2021)

Data di atas yang terjadi pada menit ke (40:40) dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens termasuk dalam fenomena campur kode ke dalam (intrasentential code-switching). Ini karena terdapat penyisipan kata dari bahasa Jawa, yaitu "kesambet," ke dalam kalimat yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan ini menggambarkan bagaimana bahasa daerah (Jawa) digunakan dalam konteks percakapan yang didominasi bahasa Indonesia, menunjukkan kedekatan atau ekspresi yang lebih natural bagi pembicara dalam situasi informal.

2 . Campur Kode ke Dalam berupa Penyisipan Frasa

Biyah : "Hebat **kon! Bocah bonek** , gendeng tapi aku salut, **nekat kon yo** cari ibukmu?"
(A&RRQ. 2. 2021)

Dialog yang terjadi pada menit ke (25:30) merupakan contoh campur kode ke dalam, di mana Biyah menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. "Bocah bonek" adalah frasa dalam bahasa Jawa yang merujuk pada anak fanatik Arema, dan "gendeng" yang berarti "gila" menunjukkan kekaguman Biyah terhadap Ali meskipun ia heran. Biyah melanjutkan dengan "nekat kon yo cari ibukmu?" yang memadukan bahasa Jawa dan Indonesia, dengan "nekat kon yo" berarti "nekad kamu ya" dan "cari ibukmu" berarti "mencari ibumu." Campur kode ini menciptakan suasana akrab dan menunjukkan kedekatan Biyah dengan Kon. Penyisipan bahasa ini kerap terjadi dalam komunikasi sehari-hari, memperkaya ekspresi dan memberikan nuansa budaya yang khas.

3 . Campur Kode ke Dalam berupa Pengulangan Kata

Budhe : "Iki kering-kering buat kamu"
(A&RRQ. 3. 2021)

Pada menit ke-14:37, dalam percakapan tersebut, terdapat bentuk campur kode ke dalam melalui pengulangan kata "kering-kering." Pengulangan kata ini memberikan penekanan atau menambah intensitas pada makna yang ingin disampaikan.

Pengulangan kata "kering-kering" dalam bahasa Jawa berfungsi untuk memberikan penekanan pada jenis makanan, yaitu kue kering atau snack ringan. Ini bukan hanya untuk menunjukkan bahwa itu makanan kering, tetapi untuk memberi nuansa lebih ringan, santai, dan familiar. Dalam hal ini, kata "kering" diulang untuk memperjelas bahwa yang dimaksud adalah jenis makanan yang biasa disajikan dalam keadaan kering, dan pengulangan ini memperkuat kesan tersebut.

Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan cara berbicara orang Jawa yang sering menggunakan pengulangan kata untuk memberi makna yang lebih kuat atau memperjelas sesuatu dalam percakapan sehari-hari. Pengulangan ini bisa

dikelompokkan sebagai campur kode ke dalam karena mengintegrasikan elemen bahasa yang lebih informal dan khas daerah (Jawa) ke dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

b. Campur Kode ke Luar (Outer Code-Mixing)

Fenomena campur kode ke luar yang ada di dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* terjadi ketika para tokohnya berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, terutama bahasa Inggris, atau sebaliknya. Hal ini mencerminkan latar sosial dan budaya mereka yang tinggal di lingkungan multibahasa, seperti New York, di mana penggunaan bahasa Inggris menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Para tokoh, terutama yang telah lama menetap di luar negeri, terbiasa menggunakan dua bahasa dalam percakapan, sehingga campur kode terjadi secara alami. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam dialog juga sering kali mencerminkan identitas, gaya komunikasi yang dianggap modern, atau untuk menyampaikan makna yang dirasa lebih tepat. Fenomena ini menunjukkan bagaimana lingkungan dan pengalaman hidup para tokoh memengaruhi cara mereka berbahasa, serta memperlihatkan dinamika bahasa dalam konteks masyarakat urban yang global.

Campur kode ke luar dibagi menjadi tiga yang terbentuk sebagai penyisipan dalam proses berkomunikasi, yaitu penyisipan kata, rrasa, dan pengulangan kata.

1. Campur Kode ke Luar berupa penyisipan kata

Parti : " Soalnya nih spesial *request* tuh dari Ali"
(A&RRQ.1.2021)

Dialog pada menit ke (70:05) merupakan bentuk campur kode ke luar berupa penyisipan kata. Dalam hal ini, kata "*request*" yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penyisipan ini menunjukkan adanya percampuran bahasa dalam satu tuturan, yang biasa terjadi dalam percakapan informal. Penggunaan unsur bahasa asing ini sering dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan sosial, atau sekadar untuk memberikan kesan tertentu, seperti lebih akrab atau modern.

2. Campur Kode ke Luar berupa penyisipan Frasa

Cinta : " Satu-satunya jalan mungkin kamu harus *move on* li"
(A&RRQ.2.2021)

Dialog pada menit ke (80:05) dapat dilihat sebagai bentuk campur kode ke luar yang berupa penyisipan frasa. Frasa "*move on*" berasal dari bahasa Inggris dan diselipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penyisipan frasa asing seperti ini termasuk campur kode ke luar karena mengambil bentuk satuan kata atau frasa dari bahasa lain. Fenomena ini lazim terjadi saat berkomunikasi setiap hari, terutama di kalangan remaja, sebagai bentuk ekspresi, kebiasaan berbahasa, atau untuk menyesuaikan dengan konteks emosional yang lebih tepat jika diucapkan dalam bahasa asing.

3. Campur Kode ke Luar berupa pengulangan Kata

Biyah : " Eh udah kendor juga, gimana lah termin nya, *xie-xie*, ngga dikasih diskon lagi"
(A&RRQ.3.2021)

Dialog pada menit ke (18:28) dapat dilihat sebagai bentuk campur kode ke luar berupa pengulangan kata. Dalam dialog ini terdapat kata "*xie-xie*" yang merupakan ungkapan terima kasih dalam bahasa Mandarin. Penggunaan kata asing yang diulang ini termasuk dalam campur kode ke luar karena menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Bentuk pengulangan kata seperti "*xie-xie*" sering digunakan untuk meniru cara pelafalan asli dan memperkuat nuansa budaya atau konteks komunikasi tertentu, terutama dalam situasi informal.

C. PEMBAHASAN

1. Alih Kode dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens yang Disutradarai oleh Lucky Kuswandi.

Komunikasi yang digunakan masyarakat secara nyata atau real, terdapat banyak variasi, salah satunya lambang tuturan untuk menggambarkan suatu arti atau makna tertentu yang disebut dengan kode. Peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih pada suatu bahasa kontak bahasa disebut dengan alih kode. Alih kode merupakan suatu pergantian atau peralihan penggunaan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya Padmadewi, (2014). Penggunaan bahasa bukan hanya terjadi dalam antar bahasa saja, tetapi juga terjadi dalam ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang ada pada suatu bahasa. Misalnya penutur berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa atau ke bahasa asing, begitupun sebaliknya.

a. Bentuk Alih Kode yang ada dalam dialog film Ali & Ratu-Ratu Queens yang Disutradarai oleh Lucky Kuswandi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens, terdapat alih kode antara lain, alih kode ke dalam dan alih kode keluar.

1. Alih Kode ke Dalam Sebanyak 8 Data

Hasil analisis dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens ini ditemukan menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa daerah ataupun sebaliknya. Penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2. Alih Kode ke Luar Sebanyak 31 Data

Hasil analisis dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* ini ditemukan dua jenis penggunaan bahasa antara lain, penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya dan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

2. Campur Kode dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang Disutradarai oleh Lucky Kuswandi

Campur kode merupakan penggunaan bahasa oleh penutur dengan mengombinasikan bahasa Indonesia dan menyisipkan unsur bahasa Jawa dalam komunikasi. Menurut Saddhono (2014), campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua atau lebih bahasa dengan menyelipkan unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Proses pencampuran kata atau kode bahasa dalam suatu kalimat yang diucapkan oleh individu bilingual atau multilingual inilah yang disebut sebagai campur kode.

a. Bentuk Campur Kode pada dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi

Bentuk campur kode ke Dalam transkrip dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi ini hanya ditemukan (8) data yang terdiri dari penyisipan berupa kata, frasa dan pengulangan kata.

1. Campur Kode ke Dalam (InnerCode-Mixing)

a). Penyisipan berupa Kata (Sebanyak 4 Data)

Hasil analisis dalam dialog film *Tarung Sarung* terdapat bentuk campur kode penyisipan berupa kata yang hanya ditemukan 4 data. Bahasa yang terdapat dalam campur kode penyisipan berupa kata adalah bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

b). Penyisipan berupa Frasa (Sebanyak 3 Data)

Hasil analisis dalam dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* terdapat bentuk campur kode penyisipan berupa frasa yang hanya terdapat 3 data dituturkan oleh tokoh Zupang dan Biyah, yang menggunakan dengan bahasa Jawa.

c). Penyisipan berupa Pengulangan Kata (Ditemukan hanya 1 Data)

Hasil analisis dalam dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* ditemukan dalam bentuk campur kode penyisipan berupa pengulangan kata hanya ditemukan 1 data, yang dialognya di tuturkan oleh Budhe.

2. Campur kode ke Luar (OuterCode-Mixing)

Peneliti menemukan (21) data campur kode ke luar dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan berupa frasa dan penyisipan berupa pengulangan kata. Penyisipan kata tersebut dimanfaatkan agar mitra tutur dapat memahami maksud yang diinginkan dan dikatakan oleh penutur.

a). Penyisipan berupa Kata (Sebanyak 17 Data)

Hasil analisis dalam dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* terdapat bentuk campur kode keluar penyisipan berupa kata sebanyak 17 data, penggunaan bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Inggris.

b). Penyisipan berupa Frasa (Ditemukan 3 Data)

Hasil analisis dalam dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* terdapat bentuk campur kode keluar penyisipan berupa frasa hanya ditemukan 3 data, penggunaan bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Inggris.

c). Penyisipan berupa Pengulangan Kata (sebanyak 1 Data)

Hasil analisis dalam dialog film *Ali & Ratu-Ratu Queens* terdapat bentuk campur kode keluar penyisipan berupa pengulangan kata hanya ditemukan 1 data, penggunaan bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Mandarin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film **Ali & Ratu-Ratu Queens** menunjukkan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh tokoh-tokohnya dalam dialog. Alih kode terjadi dalam bentuk peralihan antarbahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, yang dipengaruhi oleh konteks percakapan dan latar belakang sosial penutur. Sementara itu, campur kode ditemukan dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau pengulangan kata dari bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan. Kedua fenomena ini mencerminkan kondisi masyarakat multilingual, khususnya masyarakat urban Indonesia yang sering berinteraksi dalam berbagai bahasa. Fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas VIII SMP. Materi ini tidak hanya mendekatkan siswa pada realitas kebahasaan yang ada di sekitar mereka, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan mengkaji film ini, siswa dapat belajar mengenali dan memahami pergeseran bahasa yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

REFERENSI

Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia universitas galuh ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65-75. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.583>.

- Ahmad, KA (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/537>.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252-269.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2 (1), 114-119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>.
- Dewi, A. N. (2023). Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 122-143. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6713>.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- Dwi, W. A., Widayati, W., Tobing, V. M. T., Utami, S., & Haerussaleh, H. (2023). Analisis Penggunaan Dialek Tengger Pada Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur dan Desa Mororejo Kecamatan Tosari (Kajian Dialektologi). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 168-174. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.2077>.
- Felicia Kurnia Apatama, Indra Perdana, Linggwa Sanjaya Usop, Albertus Purwaka, & Misnawati Misnawati. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Imperfect The Series 2 Yang Disutradarai Oleh Naya Anindita. *Suasana: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1 (1), 230-243. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.145>.
- Indrayanti, T. (2017). Potret penggunaan bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa. In Prasasti: Conference Series (pp. 126-131). <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.88>.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik): Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>.
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67-76.
- Maghfiroh, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>.

- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Praheto, B. E., Andayani, A., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2017). Peran multimedia interaktif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di PGSD. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Saddhono, K. (2007). Bahasa Etik Pendatang di Ranaah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. *Neliti: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 6 tahun ke-13, 469 -487. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>.
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan penilaian proyek dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5 (2), 147-157. Doi <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154>.